

MAKNA SIRIH DALAM TARI MAKAN SIRIH DI TANJUNG BATU KECAMATAN KUNDUR KABUPATEN KARIMUN KEPULAUAN RIAU

Maidilla Siska Putri¹, Afifah Asriati², Indrayuda³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: maidilla_siska@yahoo.co.id

Abstract

This article aimed at describing the function of “sirih” in “Makan Sirih” dance in Tanjung Batu, Kundur, Karimun, Riau. This dance is used by Riau civilians to welcome the guest. It is usually performed in official events. The data used in this research was descriptive qualitative analysis. The instrument of this research was the researcher accompanied by any tools, camera, and recorder. The technique of data collection used through literature study, interview and observation. The result showed that the performed of “Makan Sirih” dance in the guest was as social and cultural function. The social function of “sirih” is to describe the interaction between the civilians and the guest. The cultural function of “sirih” is as the custom of society to respect and appreciate the guests.

Kata Kunci : Tari Makan Sirih, Makna.

A. Pendahuluan

Kesenian tradisi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan antar anggota masyarakat, begitu juga seni tari menjadi alat yang dapat digunakan anggota masyarakat sebagai sarana dalam melatih kepekaan jiwa manusia, pada nilai keindahan yang terdapat dilingkungan masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat di Indonesia, mempunyai tari tradisi masing-masing sebagai wujud kekayaan budaya. Tari tradisi ini terus berkembang, sehingga menjadi identitas budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Seni tradisi dapat berupa Tari, Musik, dan Drama. Tari tradisi dapat ditemukan dalam kegiatan Upacara Adat, misalnya Upacara syukuran, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Tari sebagai bagian dari kesenian, mempunyai hal-hal spesifik. Kekhasan Tari dapat dilihat dari berbagai indikator dalam penyajian tari. Spesifikasi tersebut ditampilkan dalam gerak, musik, kostum, pola lantai, dan ruang tempat penyajianya. Subtansi pokok dari tari, memang memiliki

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2014

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kesamaan di berbagai daerah, akan tetapi dari segi gaya, terdapat perbedaan sesuai dengan tempat keberadaan tari tersebut.

Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan dan aktivitas manusia yang mengandung nilai, moral, dan estetika yang terbentuk akibat adanya pola hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Tari pada dasarnya melibatkan emosi manusia, baik antara individu maupun kelompok, serta dibangun atas kesadaran saling membutuhkan estetis dalam kehidupannya.

Tanjung Batu Kepulauan Riau, kaya akan seni budaya oleh sebab itu, Tanjung Batu, mempunyai bermacam-macam seni tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, seperti tari Kain Sarung, tari Bukit Siamban, dan tari Makan Sirih.

Tari Makan Sirih di sebut juga dengan tari Persembahan. Tari ini sama dengan tari Persembahan yang ada di Sumatera Barat. Tari Makan Sirih digunakan sebagai tari penyambutan tamu. Setiap daerah mempunyai tari persembahan yang memiliki ciri atau kekhasan masing-masing, seperti gerak, musik dan kostum berbeda-beda. Sedangkan di Tanjung Batu, tari persembahan memiliki ciri dengan menggunakan Tepak yang di dalamnya berisikan Sirih dan rempah-rempahnya dan dinamakan dengan tari Makan Sirih.

Tari Makan Sirih ini, biasanya di tampilkan pada saat Perhelatan-perhelatan besar seperti acara (tujuh belas agustus dan festival tari), dan dalam acara resmi pemerintah seperti acara (penyambutan Bupati, penyambutan kunjungan kerja, upacara pernikahan dan lain-lain), tari ini selalu ditarikan di awal acara.

Hal yang menjadi menarik bagi peneliti adalah keberadaan sirih dalam tarian Makan Sirih. sebagai tarian tradisional masyarakat Melayu Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, yang mana keberadaan sirih dalam tarian Makan Sirih begitu berarti, karena tarian ini identik dengan suguhan sirih oleh penari pada tamu yang disambut dengan tarian Makan Sirih.

Keberadaan sirih dalam tari Makan Sirih, begitu mengikat dalam pertunjukan tarian tersebut. Apabila tidak ada sirih beserta rempah-rempahnya dalam tari Makan Sirih, maka tarian ini tidak dapat di laksanakan. Oleh demikian, keberadaan sirih dalam tari Makan Sirih ini sangat berkaitan dan penting bagi masyarakat Tanjung Batu Kecamatan Kundur, oleh sebab itu tarian ini disebut dengan tari Makan Sirih.

Jika dilihat pada fenomenanya, sirih bukan saja digunakan sebagai tanda atau properti dalam tarian Makan Sirih, namun sirih juga berarti sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

Oleh sebab itu, sirih ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam tarian Makan Sirih, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk itu data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan, (Moleong, Lexy J. 2006). Data-data tersebut berupa kata-kata dan tindakan dari subyek penelitian, sumber tertulis, dan foto, mengenai segala sesuatu tentang Makna Sirih dalam Tari Makan Sirih di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, merupakan data-data yang berhubungan dengan subjek.

Objek penelitian ini adalah Daun Sirih dalam Tari Makan Sirih di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, Daun Sirih yang digunakan dalam Tari Makan Sirih, merupakan objek yang akan diteliti dari aspek maknanya dalam pertunjukan Tari Makan Sirih.

Penelitian dilaksanakan di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, dengan memilih Sanggar tari "Selaseh". Penelitian ini dianalisis dengan teknik etnografi. Data diperoleh melalui studi lapangan dengan observasi langsung, wawancara dan studi pustaka. Informan penelitian adalah pelaku tari, seniman tradisi dan masyarakat Tanjung Batu.

C. Pembahasan

Tari Makan Sirih adalah sebuah tarian tradisional atau tari klasik Melayu yang terdapat di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Asal mula tarian ini dahulunya bermula dari cerita Kerajaan Melayu.

Pada zaman dahulu, Daun Sirih digunakan oleh raja-raja Melayu sebagai cemilan, yang disuguhkan kepada tamu-tamu raja yang hadir, karena daun sirih ini oleh raja-raja dipercaya untuk memulikan atau menghormati antar sesama, dengan perilaku orang-orang Melayu yang lemah lembut, kemudian diciptakanlah tari penyambutan tamu, yang gerakannya menggambarkan perilaku orang-orang Melayu, dengan di berikan daun sirih beserta rempah-rempahnya kepada para tamu, tari penyambutan tamu ini pun, disebut juga dengan tari Makan Sirih, karena melambangkan penghormatan.

Tari Makan Sirih inipun turun-temurun ke anak cucu, sampai sekarang oleh Masyarakat Melayu, tari Makan Sirih sering di pertunjukan dalam acara, seperti acara tujuh belas agustus, festival tari, acara pernikahan, penyambutan tamu, penyambutan kunjungan kerja dan lain-lain.

Tari Makan Sirih merupakan tari khas dari Tanjung Batu Kecamatan Kundur, yang sekaligus menjadi kebanggaan daerah. Tari Makan Sirih ini menggambarkan gerak yang lemah lembut, seperti perilaku orang-orang Melayu.

Setelah tamu kehormatan hadir dalam acara tersebut, dan tamu duduk pada tempat yang telah disediakan, tari Makan Sirih ini ditampilkan sebelum acara inti dimulai atau di awal acara. Setelah tari selesai ditampilkan, tamu yang dihormati, seperti ketua rombongan, disuguhkan dengan daun sirih. Tari Makan Sirih ini, ditampilkan di halaman rumah atau di lapangan.

Ragam gerak tari Makan Sirih ini terdiri dari dua belas gerakan pokok, yang merupakan petikan gerakan melenggang. Tari ini telah mengalami

perubahan, terutama dari segi gerak, diubah menjadi gerak yang sudah dikreasikan, sehingga agar terlihat lebih indah, dan disesuaikan dengan irama lagu Makan Sirih yang mengiringinya, karena tari ini ditampilkan untuk menyambut tamu kehormatan yang datang ke Tanjung Batu Kecamatan Kundur.

Jumlah penari tari Makan Sirih sebanyak tujuh orang, penari paling depan membawa tepak sirih sebagai sekapur sirih untuk dipersembahkan kepada tamu-tamu yang hadir, dan setelah tari selesai, penari utama diiringi dua orang penari untuk menyuguhkan atau mempersilahkan mengambil sirih yang telah disediakan.

Unsur pokok dari tari adalah gerak, karena dalam mengungkapkan ekspresinya melalui bahasa gerak. Ragam gerak yang terdapat pada tari Makan Sirih ada dua belas macam gerak yaitu: Ragam Junjung Tepak, Ragam Tapak Sapudi, Ragam Salam Buka, Ragam Meracik Pinang, Ragam Puteri, Ragam Langkah Simpang, Ragam Sauk, Ragam Petik Kembar, Ragam Pagar Negeri, Ragam Seri Beni, dan Salam Penutup.

Dahulunya tari Makan Sirih ini memakai busana kurung Melayu, semakin berkembangnya zaman, sekarang dalam penampilan tari Makan Sirih memakai busan baju Kurung kreasi, berwarna oren, dengan bahan saten, di lengkapi dengan kain songket berwarna biru, pending kain berwarna emas, kemudian aksesoris kepala yang disebut kembang goyang, mahkota, selendang panjang berwarna biru yang di pakaikan di sanggul.

Tari Makan sirih ini diiringi oleh musik khas Melayu yang rancak, serta dengan lagu Makan Sirih. adapun Musik yang digunakan untuk mengiringi tari Makan Sirih adalah musik tradisional yang terdiri dari lima jenis musik eksternal yaitu: Akordion, Biola, Jimbe, Gengang Pasu (penganak dan pengibu), Gitar, Keyboard, dan Kerincing.

Dalam tari ini juga menggunakan instrument vokal yang berfungsi sebagai pengiring selama tarian berlangsung, yang dibawakan oleh seorang penyanyi perempuan. Adapun syair yang dilantunkan sebagai berikut:

*Makanlah sireh berpinanglah tidak
berpinanglah tidak
pemerah biber jaman dahulu
makanlah sireh tuan berpinanglah tidak
berpinanglah tidak
pemerah biber jaman dahulu..*

*Walaupun sireh mengenyang tidak
hai mengenyanglah tidak
adat karena puak melayu
walaupun sireh tuan mengenyang tidak
mengenyanglah tidak adat karena puak melayu
walaupun sireh mengenyang tidak
kembanglah badan pusake melayu.*

Makan sirih tanpa pinang, tanpa pinang

Untuk merah bibir zaman dahulu
makan sirih tuan tanpa pinang tanpa pinang
untuk merah bibir zaman dahulu

walaupun sirih tidak mengenyangkan
tidaklah kenyang
karena adat melayu
walaupun sirih tuan tidak mengenyangkan
tidak mengenyangkan
karena adat melayu
walaupun sirih tidak mengenyangkan
berkembanglah pusaka melayu.

Tari Makan Sirih ini, ditampilkan dalam a). perhelatan-perhelatan besar, seperti (tujuh belas agustus, dan festival tari), b). dalam acara resmi seperti (penyambutan bupati, penyambutan kunjungan kerja, dan acara pesta pernikahan). Semua acara yang ada diuraikan diatas, penampilan tari makan sirih ini ditampilkan pada saat awal acara, yang bertujuan untuk penyambutan tamu. Adapun sirih yang dipakai dalam tari Makan Sirih adalah Sirih tak jadi yang berwarna hijau.

Tari Makan Sirih yang penulis teliti ini, ditampilkan dalam acara Kunjungan Mitra Kerja AJB Bumi Putera Kota Dumai, rombongan ini di sambut dengan tari Makan Sirih, kemudian selesai tari ini ditampilkan kemudian tamu-tamu yang dihormati, seperti ketua rombongan, ketua staf, dan tuan rumah, disuguhkan dengan daun sirih beserta rempah-rempahnya seperti tembakau, kapur, pinang, dan gambir, oleh para penari remaja, dan daun sirihpun dicicipi, tamu ini dihormati karena, telah sudi hadir atau datang dalam acara yang diselenggarakan, dan tuan rumahpun menyambut kedatangan tamu-tamu dengan ditampilkannya tari Makan Sirih.

Tari Makan Sirihpun ditampilkan dengan diringi musik pengiring atau orkes melayu yang khas, setelah tari Makan Sirih usai ditampilkan, kemudian salah satu penari yang di dampingi dua orang penari, satu kanan dan satu kiri, membawa tepak sirih (kotak kayu) yang berisikan sirih dan rempah-rempahnya. Ketiga penari memberi hormat kepada tamu, kemudian penari yang sebelah kanan memberi hormat, penari sebelah kiri mempersilahkan, dan penari yang di tengah memberikan atau menyuguhkan daun sirih kepada tamu. Tamu yang disuguhkan daun sirih berjumlah tiga orang atau lebih, yaitu tamu-tamu yang dituankan (dihormati). Maksudnya untuk mewakili tamu-tamu yang hadir, dan sesuai musik yang dilantunkan, kemudian para tamu dipersilahkan mencicipi hidangan yang telah disediakan.

Daun Sirih di Kepulauan Riau, digunakan oleh banyak orang, pohonnya yang mudah tumbuh, bentuk daunnya mudah di kenal, daun ini di beri nama bujur sirih, karena daun sirih ini berbentuk bujur, daunnya berwarna hijau dan merah. masyarakat Melayu, sering memakai atau menggunakan daun sirih untuk berbagai keperluan, selain dalam kehidupan sehari-hari.

Kegunaan daun sirih tersebut adalah sebagai berikut: 1) Menginang, 2) Pengobatan Tradisional, 3) Pernikahan, 4) Meminang, 5) Pertunangan, 6) Hamil Tujuh Bulanan. Uraian kegunaan daun sirihnya sebagai berikut:

Menginang, atau menyirih, daun sirih digunakan sebagai cemilan atau cuci mulut sehabis makan, yang di makan adalah sirih, pinang, dan kapur. Menginang atau menyirih ini, biasanya dipercaya untuk menguatkan gigi, dan biasanya dimakan oleh orang-orang tua, laki-laki ataupun perempuan. Daun sirih diatas kemudian di bungkus menjadi satu, lalu di kunyah-kunyah sampai hancur, daun sirih yang digunakan adalah daun sirih yang berwarna hijau.

Pengobatan Tradisional, daun sirih hijau digunakan untuk penyembuhan penyakit, a). Menyembuhkan luka-luka kecil di mulut atau sariawan, menghilangkan bau mulut, caranya air dari rebusan daun sirih tersebut di kumur-kumur, b). Menghentikan pendarahan gusi, caranya daun sirih ditempelkan dibagian yang sakit, c). Obat kewanitaan dari dalam, caranya air rebusan daun sirih tersebut dibasuhkan dibagian kewanitaan, kemudian dibilas dengan air biasa, d). Menghilangkan bau badan, caranya air rebusan daun sirih di minum, e). Pengobatan tesapa, caranya daun sirih beserta rempah-rempahnya, kapur, gambir, dan pinang, di bungkus menjadi satu, kemudian di bacakan do'a sama orang pintar, setelah itu di semburkan kepada orang yang bersangkutan.

Sedangkan kegunaan daun sirih merah digunakan sebagai, a). Meringankan gejala batuk, caranya asam jawa dan daun sirih direbus, kemudian air nya di minum, b). Menghilangkan gatal-gatal, caranya daun sirih di bungkus dengan kapur, kemudian ditempelkan ke bagian yang gatal.

Pernikahan, daun sirih digunakan sebagai salah satu hantaran pernikahan, yang diberikan oleh pihak laki-laki, dalam keadaan "telungkup", yang bermaksud "memberi", dan daun sirih yang diberikan oleh pihak perempuan dalam keadaan "terlentang" yang bermaksud "menerima", dari berbagai macam hantaran, daun sirihlah yang wajib ada, dan menjadi pembuka dalam hantaran, daun sirih beserta rempah-rempahnya diletakkan didalam tepak sirih, daun sirih yang dipakai daun sirih hijau.

Meminang, daun sirih digunakan sebagai tanda permulaan pertemuan dan pembicaraan kepada keluarga pihak perempuan, daun sirih ini diletakkan di dalam tepak sirih, yang ditutup dengan kain, dalam acara meminang ini dimulai dengan berbalas pantun. Adapun Pantunnya sebagai berikut:

*Bunga disunting janganlah layu
Nantik kumbang merane badan
Sirih sekapur adat Melayu
Tande hajat hendak diutarakan*

(Bunga disunting janganlah layu
Nanti kumbang merana badan
Sirih sekapur adat Melayu
Tanda hajat hendak diutarakan)

Perwakilan pihak perempuan mencicipi sirih dari pihak laki-laki, sambil mempersilahkan mereka mencicipi sirih pihak perempuan. Kemudian pihak perempuanpun membalas pantun, sebagai berikut:

*Benih Tuan usah dibaja
Sebab sudah pasti menjadi
Sireh tuan dah dirase
Rasekan pule sireh kami*

(Benih Tuan usah dibaja
Sebab sudah pasti menjadi
Sirih tuan sudah dirasa
Rasakan pula sirih kami)

*Hidup dilingkung kalimah syahadat
Sederang kerje mencapai matlamat
Sireh dan madah saling beradat
Silalah Tuan menyampaikan hajat*

(Hidup dilingkung kalimah syahadat
Sebarang kerja mencapai matlamat
Sirih dan madah saling beradat
Silalah Tuan menyampaikan hajat)

Begitu mencicipi sirih dari pihak perempuan, wakil pihak laki-laki menyampaikan hajat kedatangan mereka.

Pertunangan, mengantar tanda dilakukan setelah pinangan diterima, berarti sudah sah menjadi calon suami istri, acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari habis isya, dalam acara ini, pihak laki-laki dan perempuan membawa seperangkat barang antaran. Perlengkapan yang dibawa dari pihak laki-laki terdiri atas tiga antaran, yaitu: (1) antaran pokok, tepak sirih beserta rempah-rempahnya, daun sirih, kapur, gambir, dan pinang, (2) antaran pengiring, (3) antaran pelengkap. Daun sirih menjadi antaran pokok yang wajib ada, karena daun sirih melambangkan suatu jalinan ikatan kekeluargaan antar kedua belah pihak calon mempelai.

Hamil Tujuh Bulanan, dilakukan semacam upacara menempah bidan, bertujuan agar antara ibu hamil dengan bidan terjalin suatu ikatan, diharapkan bidan dapat mempersiapkan diri dan bertanggungjawab sepenuhnya atas proses kelahiran dan pemeliharaan bayi sampai dengan usia tertentu. Daun sirih beserta rempah-rempahnya (kapur, pinang, gambir, dan tembakau), diperlukan sebagai syarat untuk di bawa ke rumah bidan, dan diserahkan kepada bidan yang bersangkutan.

Itulah penggunaan daun sirih dalam pengobatan, dan kegiatan adat masyarakat, penggunaan daun sirih telah menjadi kebiasaan didalam kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat.

Daun sirih dapat digunakan tanpa tambahan rempah-rempah, dan juga bisa dengan menggunakan rempah-rempah, yang biasanya mereka sebut sirih jadi dan sirih tak jadi.

Sirih yang digunakan dalam penampilan Tari Makan Sirih yaitu sirih hijau, sirih ini bermakna sebagai memuliakan para tamu yang hadir atau tamu yang dihormati.

Makna dari setiap kelengkapan daun sirih yang diletakkan didalam Tepak Sirih.

Sirih : Memberi arti sifat yang merendah diri dan senantiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi.

Tembakau: Melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal.

Kapur : Melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah.

Pinang : Digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi derajatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh.

Gambir : Dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati.

Tari Makan Sirih adalah tari yang digunakan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu istimewa, baik pejabat maupun orang-orang yang terpendang di suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia, memiliki bentuk-bentuk tari penyambutan yang berbeda-beda. Di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, tari Makan Sirih ini bisa juga disebut Tari Persembahan, karena dalam tari ini selalu membawa *tepak sirih yang* berisi daun sirih dan rempah-rempah lainnya, sebagai penghormatan kepada tamu.

Tari makan sirih ini digunakan untuk acara penyambutan tamu, yang bermakna memuliakan tamu. Tari Makan Sirih ini ditarikan oleh tujuh orang penari remaja, durasi tari makan sirih ini kurang lebih 6 menit.

Setelah gerak tari salam tutup selesai ditampilkan, maka tiga orang penari maju kedepan untuk menyuguhkan sirih yang ada didalam tepak sirih kepada tamu yang dihormati, yaitu ketua rombongan, kepala staf dan tuan rumah, dimana satu penari yang ditengah membawa tepak sirih, dan yang disebelah kanan memberi hormat kepada tamu yang akan disuguhkan sirih, sedangkan yang disebelah kiri mempersilahkan untuk mengambil sirih yang ada didalam tepak sirih.

Tari Makan Sirih ini merupakan tari untuk penyambutan tamu, sedangkan sirih itu sendiri bermakna sosial, dapat dilihat dengan disuguhkannya sirih tersebut terjadinya interaksi sosial, untuk memuliakan para tamu yang dihormati.

Jadi makna sirih dengan tari Makan Sirih sangat erat kaitannya, dimana setiap acara, seperti acara penyambutan bupati, kunjungan mitra kerja, acara tujuh belas agustus, festival tari, dan acara pesta pernikahan selalu menampilkan tari Makan Sirih ini. Tari Makan Sirih selalu ditampilkan

diawal acara yang berfungsi untuk menyambut tamu yang bermakna memuliakan tamu.

Sebagaimana diketahui tari ini dinamakan tari Makan Sirih, karena didalam setiap penampilan tari selalu menggunakan daun sirih beserta rempah-rempahnya (kapur, tembakau, pinang dan gambir), sebagai properti dalam tari Makan Sirih. Sirih bermakna memuliakan dan melambangkan penghormatan. Jika tari Makan Sirih ini, diganti dengan permen atau yang lainnya sebagai properti, maka tidak bisa disebut tari Makan Sirih dan makna dari daun sirih dalam tari Makan Sirih tersebut akan hilang. Jadi, tari Makan Sirih ini, merupakan tari penyambutan tamu atau persembahan, dengan disuguhkannya sirih kepada tamu, makan sirih bermakna untuk memuliakan para tamu yang dihormati.

a. Makna Sosial

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditemukan bahwa sirih yang digunakan dalam tari makan sirih bermakna memuliakan atau menghormati tamu, untuk mempererat silaturahmi antar sesama, dengan demikian terjadi interaksi sosial antara tuan rumah dengan tamu, oleh sebab itu dapat dikatakan bermakna sosial. Menurut Roha, (wawancara, November 2013).

b. Makna Budaya

Sirih dalam makna budaya ini, menjadi kebiasaan bagi masyarakat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengobatan tradisional, sirih juga digunakan sebagai perlengkapan yang harus ada pada setiap aktifitas adat, terutam pada tata cara adat perkawinan yang selalu menyuguhkan sirih pada awal acara, yaitu tari Makan Sirih yang ditampilkan oleh tujuh orang penari remaja, kemudian sirih yang disusun didalam tepak sirih, disuguhkan kepada kedua mempelai, dan sirihpun dicicipi oleh kedua mempelai. Jadi tari Makan Sirih dan daun sirih beserta rempah-rempah yang digunakan, sudah menjadi budaya atau kebiasaan dalam masyarakat Tanjung Batu Kecamatan Kundur. Menurut Hasnah (wawancara, November 2013).

D. Simpulan dan Saran

Makna Sirih dalam tari makan Sirih mempunyai makna memuliakan atau penghormatan, kepada setiap tamu yang dituankan, Makna sosial untuk mempererat silaturahmi antar sesama, sedangkan Makna budaya melambangkan kehormatan. Jadi, hubungan antara makna sirih dengan tari makan sirih saling berkaitan erat, atau saling berhubungan. Dengan demikian makna sirih dalam tari Mkan Sirih mempunyai makna sosial dan makna budaya.

Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dilapangan, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, untuk menjaga kelestarian tari Makan Sirih di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, diharapkan kepada pengajar atau seniman agar dapat memberikan motivasi kepada generasi muda untuk lebih mempelajari tari Makan Sirih, agar tari ini tetap eksis dan berkembang di masa mendatang.

Bagi Sanggar Selaseh hendaknya tetap melakukan latihan rutin, serta pemberian pemahaman terhadap Makna Sirih dalam tari Makan Sirih, sehingga terjadi regenerasi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.

Bagi Pemerintah Kabupaten Karimun, untuk lebih memperhatikan dan melestarikan tari Makan Sirih, agar terjaga keasliannya dan tidak punah, serta melakukan usaha dokumentasi atau pencatatan khusus mengenai sejarah dan perkembangan tari tradisioanl yang ada, sehingga akan menambah wacana kesenian kerakyatan, yang ada di Kepulauan Riau.

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Seni Tari, hendaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Afifah Asriati, S. Sn., M.A. dan Pembimbing II Indrayuda, S.Pd., M. Pd., Ph.D.

Daftar Rujukan

Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

<http://yoonhyewon.blogspot.com>. diunduh tanggal 10 Oktober 2013.

<http://books.google.co.id/books>. pengertian makna budaya Diunduh 10 Oktober 2013.

Malik Abdul dkk. 2003. *Kepulauan Riau Cagar Budaya Melayu*. Riau Pekanbaru: Unit Press.

Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.